

BAB 4 KESIMPULAN

Secara kuantitatif kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam tugas pelajaran Kemahiran Menulis mahasiswa KBP VI Tahun Ajaran 2007/2008 dapat dilihat dalam tabel berikut:

TIPOLOGI KESALAHAN UNSUR LEKSIKAL	Jumlah	%
Masalah ketepatan kelaziman	2	1,83%
Kesalahan dalam tata hubungan makna:		
Kesalahan dalam hubungan hiponimis	13	11,93%
Kesalahan dalam hubungan sinonimis	23	21,11%
Kekurangan informasi spesifik	3	2,75%
Kesalahan tata istilah	6	5,50%
Kesalahan ungkapan:		
Kesalahan ungkapan dengan <i>succès</i>	3	2,75%
Kesalahan ungkapan dengan <i>faire</i>	12	11,01%
Kesalahan dalam pemilihan verba tunggal dan verba pronomina	5	4,59%
Bentuk tidak dikenal	2	1,83%
Kasus khusus	1	0,92%
Kesalahan tak teridentifikasi	39	35,78%
Total Kesalahan	109	100%

Tabel pemetaan tipologi kesalahan di atas menunjukkan persentase persebaran kesalahan yang terjadi. Dari 109 kesalahan, kesalahan yang paling banyak terjadi adalah kesalahan tak teridentifikasi (35,78%), kemudian kesalahan dalam hubungan tata hubungan makna (33,04%), dan kesalahan ungkapan (13,76%). Selain itu terdapat kesalahan tata istilah (5,50%). Lima tipologi kesalahan lainnya mencakup kurang dari 5% total kesalahan yang terjadi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat beberapa butir kesimpulan yang diperoleh. Pertama, tipologi kesalahan yang terkait dengan ketepatan kelaziman dan kesalahan dalam hubungan sinonimis menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur leksikal yang tidak cukup dikuasai oleh pemelajar. Selain mengetahui makna utama, makna-makna yang lebih khusus juga perlu diketahui untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap unsur leksikal sehingga dalam memproduksi ujaran atau tulisan pemelajar dapat menghindari kesalahan dalam memilih kosakata akibat pemahaman yang parsial.

Kedua, beberapa tipologi kesalahan yang terjadi memperlihatkan kecenderungan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan dengan perangkat leksikal bahasa Prancis yang bersifat umum, antara lain dengan menggunakan kata generik, verba *être*, dan verba *faire*, serta kosakata yang hanya mencakup komponen makna umum, sementara yang dibutuhkan dalam konteks adalah kosakata yang mencakup pula komponen-komponen makna khusus. Meskipun penggunaan kata generik dapat berterima, dalam beberapa konteks kata generik dapat menjadi tidak berterima, terutama ketika konteks menuntut penggunaan kosakata tertentu yang lebih khusus atau lebih persis. Gejala ini paling terlihat jelas dalam kesalahan dalam hubungan hiponimis.

Ketiga, meskipun tinjauan terhadap kesalahan unsur leksikal dalam tulisan ini dimaksudkan sebagai suatu kajian semantis, ternyata kaidah sintaktis pun memiliki peranan yang sama penting dengan kaidah semantis, bahkan seringkali berfungsi secara simultan atau bersamaan, dalam menentukan keberterimaan unsur leksikal dalam konteks. Hal ini terutama terlihat dalam bentuk-bentuk kesalahan yang termasuk dalam tipologi kesalahan ungkapan dan kesalahan penggunaan verba tunggal dan verba pronominal.

Keempat, kesalahan-kesalahan yang terjadi menunjukkan kurangnya pengetahuan pemelajar mengenai penggunaan kosakata secara tepat dalam konteks. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan yang terjadi berupa penggunaan kata secara tidak tepat dalam konteks ini acapkali terjadi dalam pemilihan kosakata yang berkomponen makna sangat spesifik.

Perihal keterbatasan pengetahuan mengenai kontekstualisasi kosakata ini sebetulnya sedikit banyak dapat diatasi dengan kebiasaan membaca atau

mendengar kalimat-kalimat otentik atau konteks-konteks ujaran otentik dalam bahasa Prancis, yang dapat ditemukan dalam teks, kamus, buku, media audio-visual, atau media lain. Konteks kalimat atau ujaran otentik, dalam pengertian diproduksi (diujarkan, ditulis, dibuat) oleh penutur asli, dapat membantu menunjukkan penggunaan kosakata yang konteksnya belum dikenal oleh pelajar atau kemungkinan lain bahwa konteks yang dimaksud tidak terdapat dalam konteks bahasa Indonesia. Selain itu, memperluas pengetahuan mengenai konteks ujaran melalui kebiasaan membaca tersebut dapat pula menambah pengetahuan kosakata bahasa Prancis, termasuk kosakata yang merupakan terminologi atau istilah-istilah bidang tertentu.

Skripsi ini hanya bertujuan mengidentifikasi kesalahan yang terjadi dan saya berpendapat bahwa penting untuk segera mengetahui dan menyelidiki penyebab terjadinya kesalahan pemilihan unsur leksikal oleh pelajar. Menurut dugaan saya, dalam kategori kesalahan yang paling banyak terjadi, yakni tipologi kesalahan tak teridentifikasi, terdapat bentuk-bentuk terjemahan harafiah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis yang mengindikasikan terjadinya gejala interferensi, yaitu penggunaan atau penerapan unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis oleh pelajar. Selain itu, saya juga menduga bahwa tipologi kesalahan kosakata yang tidak terkait dengan satu bentuk kesalahan maupun pola hubungan semantis tertentu tersebut merupakan kesalahan-kesalahan yang bersifat individual atau terkait dengan kompetensi dan performansi pelajar. Mengenai kedua hal ini masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut, baik untuk membuktikan kebenaran dugaan terjadinya interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Prancis, termasuk mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi, ataupun untuk menyelidiki pengetahuan dan kemampuan penggunaan kosakata bahasa Prancis dalam kaitannya dengan kompetensi dan performansi individu pelajar.

Skripsi ini adalah sebuah langkah kecil, sangat dini, belum cukup seksama, tetapi diharapkan dapat mengarah kepada penelitian-penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas.

